

PENYULUHAN DENGAN MEDIA VIDEO MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG UPAYA PENCEGAHAN TUBERKULOSIS DI SD INPRES BERTINGKAT PERUMNAS 1 WAENA

^KEllen Rosawita Veronica Purba¹, Sethiana Dewi Ruben¹, Elisabeth Mebri¹

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jayapura, Papua, Indonesia

Email PenulisKorespondensi (^K): ellen.purba5@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis merupakan masalah global dengan angka kematian akibat tuberkulosis masih tinggi, terutama di negara berkembang. Prevalensi kejadian BTA (bakteri tahan asam) positif di Provinsi Papua pada tahun 2020 sebanyak 540 kasus dan 14 diantaranya adalah anak berusia 0-14 tahun. Upaya penanganan yang dapat dilakukan berupa pemberian informasi kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan serta menumbuhkan sikap dan perilaku pencegahan. Tujuan studi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang upaya pencegahan tuberkulosis menggunakan media video di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena. Studi ini merupakan pra-eksperimen dengan rancangan *one group pre test– post test design*. Populasi dalam studi ini merupakan siswa kelas 4 dan 5 yang berjumlah 62 orang. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 30 orang diambil dengan metode *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan tentang upaya pencegahan tuberkulosis sebelum dan sesudah intervensi ($p=0,002$). Jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik sebelum intervensi sebanyak 8 orang (26,7%) meningkat menjadi 17 orang (56,7%) setelah intervensi, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebelum intervensi berjumlah 21 orang (70%) mengalami penurunan menjadi 13 orang (43,3%) setelah intervensi. Setelah intervensi, tidak ada responden yang termasuk kategori pengetahuan yang kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan dengan media video berpengaruh terhadap pengetahuan tentang upaya pencegahan tuberkulosis di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena.

Kata kunci: Media video, Pendidikan kesehatan, Tuberkulosis, Upaya pencegahan

ABSTRACT

Tuberculosis is a global issue due to its high mortality rate, especially in developing countries. In 2020, the prevalence of positive Mycobacterium tuberculosis in Papua Province was 540 cases, and 14 were children aged 0-14 years. Tuberculosis prevention can be achieved by providing health education to increase knowledge and develop a good preventive attitude and behaviour. The study aimed to increase knowledge about tuberculosis prevention using video at Bertingkat Perumnas 1 Waena Elementary School. The study is a pre-experimental study with *one group pre-post test design*. Thirty samples that met the inclusion and exclusion criteria were selected by simple random sampling from a total population of 62 students in grades 4 and 5. The data were analyzed using the *Wilcoxon test*. The results showed a significant difference between knowledge about tuberculosis prevention before and after intervention ($p=0.002$). Respondents with good knowledge before the intervention were eight respondents (26.7%) increased to 17 respondents (56.7%) after the intervention, while respondents who had sufficient knowledge before the intervention amounted to 21 respondents (70%), decreased to 13 respondents (43.3%) after the intervention. After the intervention, no respondents were included in the low knowledge category. These concluded that health education using video affects the knowledge about tuberculosis prevention at SD Inpress Bertingkat Perumnas 1 Waena.

Keywords: Health education, Prevention efforts, Tuberculosis, Video media

PENDAHULUAN

Anak sekolah (6-11 tahun) merupakan anak yang rentan terhadap masalah kesehatan. Karakteristik anak sekolah kelas 4 dan kelas 5 termasuk dalam ciri kelas tinggi (usia 9 - 13 tahun) yang mempunyai rasa ingin tahu dan belajar, serta mulai menonjolkan bakat-bakat khusus dalam mata pelajaran. Siswa dapat menguasai bagaimana memperlakukan orang lain dengan apa yang mau diterimanya, dan dapat menilai apakah suatu perilaku itu benar atau salah (Sudrajat, 2008). Anak terbiasa dengan pergaulan di lingkungan rumah, sekolah dan lingkungan bermain, sehingga menuntut mereka dapat berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta terhindar dari penyakit bahkan kematian (Potter & Perry, 2010).

Tuberkulosis masih menjadi atensi global karena angka kematian yang diakibatkannya masih tinggi, terutama di negeri berkembang. Global Tuberculosis Report tahun 2022 menunjukkan bahwa secara global orang yang terinfeksi tuberkulosis diperkirakan sekitar 10,6 juta orang pada tahun 2021. Sebagian besar pengidap tuberkulosis berusia diatas 15 tahun dengan persentase untuk laki-laki sekitar 56,5% dan perempuan sekitar 32,5% serta anak usia di bawah 15 tahun sekitar 11%. Jumlah kematian akibat tuberkulosis baik yang disertai HIV maupun tidak sekitar 1,6 juta jiwa pada tahun 2021 (WHO, 2022).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi tuberkulosis berdasarkan riwayat diagnosis oleh dokter di Indonesia sebesar 0,42% dan di Papua sebesar 0,77% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Indonesia bersama India dan Filipina menjadi tiga negara tertinggi yang meningkatkan angka kejadian tuberkulosis di dunia dengan total peningkatan sekitar 0,4 juta pada tahun 2021. Tahun 2021 diperkirakan terdapat 969.000 kasus tuberkulosis dengan laju sebesar 354 per 100.000 populasi serta 150.500 kematian akibat tuberkulosis. Sekitar 222.000 kasus diantaranya disertai positif HIV dengan laju 8,1 per 100.000 populasi (WHO, 2022). Data di Provinsi Papua tahun 2019 tercatat sebanyak 11.532 kasus terduga tuberkulosis dan sebesar 2.893 diantaranya merupakan kasus pada anak usia 0-14 tahun. Angka kematian selama pengobatan tuberkulosis di Papua sebesar 3,1% (Dinas Provinsi Papua, 2019).

Pelaksanaan penanggulangan tuberkulosis di Indonesia secara administratif membawahi 2 direktorat Kementerian Kesehatan, yakni Dinas Bina Marga serta P2PL (cabang dari direktorat P2PL tuberkulosis). Puskesmas menjadi pelayanan awal tuberkulosis saat ini yang berada di bawah pimpinan Cabang Tuberkulosis Dinas Kesehatan. Peran perawat sebagai edukator dalam pengendalian tuberkulosis adalah memberikan pendidikan dan konsultasi kesehatan sehingga dapat menjaga serta meningkatkan kesehatan penduduk. Pembelajaran kesehatan tentang pencegahan tuberkulosis ialah salah satu tugas tenaga kesehatan dalam melaksanakan kedudukannya selaku pendidik ataupun edukator (Novita, 2012).

Pemberian informasi dan pengetahuan dapat diberikan dengan sosialisasi kesehatan. Sosialisasi dan pendidikan kesehatan pada hakekatnya merupakan sesuatu aktivitas guna membagikan informasi kesehatan kepada publik, kelompok ataupun orang. Pendidikan kesehatan merupakan upaya pembelajaran kesehatan melalui berbagai macam media serta teknologi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2013). Anak sekolah dan remaja di negara berkembang merupakan kelompok usia yang sangat memerlukan pembelajaran kesehatan, sehingga pemberian pendidikan dan sosialisasi kesehatan pada usia tersebut sangat di anjurkan (Charles Shapu et al., 2020; Cheng et al., 2020; Fernández-Jiménez et al., 2020).

Upaya yang dikembangkan saat ini untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa dengan memberikan intervensi pada siswa berupa edukasi. Edukasi kesehatan adalah bentuk usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman individu dan masyarakat yang baik secara fisik, sosial maupun lingkungan tentang peyebaran penyakit tuberkulosis (Chakaya et al., 2021). Edukasi diberikan kepada anak untuk mengetahui tahap perkembangan anak secara spesifik sesuai dengan kebutuhan anak dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan komunikasi dalam menerima informasi. Semakin banyak informasi yang mereka ketahui, semakin tinggi kemampuan siswa untuk menjalani hidup sehat (Hockenberry & Wilson, 2011).

Promosi kesehatan tentang pencegahan tuberkulosis kepada publik maupun individu dapat menjadi pencegahan awal tuberkulosis (Trifitriana et al., 2020). Prosedur pembelajatan yang dapat dilakukan adalah menggunakan media visual seperti vidio (Notoatmodjo, 2013). Perkembangan atensi terhadap pembelajaran visual pastinya lebih besar dibandingkan dengan media proyeksi lainnya, sebab audio visual bisa menunjukkan foto bergerak, serta meningkatkan atensi responden untuk mengikuti pembelajaran kesehatan. Dari hasil survey awal dengan metode wawancara yang dilakukan pada SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena didapatkan bahwa belum adanya penyuluhan tentang pencegahan tuberkulosis di sekolah.

Hasil penelitian sebelumnya yang memanfaatkan video sebagai media penyuluhan kesehatan tentang tuberkulosis menunjukkan bahwa metode audio visual dengan video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa SD tentang penyakit tuberkulosis (Fadilah et al., 2019). Hasil penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa SD tentang tuberkulosis (Maemunah et al., 2021). Hasil penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa media vidio memberikan tampilan yang lebih menarik di bandingkan dengan media lainnya, serta lebih aplikatif karena melibatkan semua indra pada manusia dalam penyerapan informasi. Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan pengetahuan tentang tuberkulosis menggunakan media visual vidio di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena.

METODE

Jenis studi yang digunakan adalah pra-eksperimen dengan pendekatan *one group pre test – post test design* (Sulistyaningsih, 2011). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2020 sampai 09 September 2020 dan telah mendapatkan *ethical approval* dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jayapura dengan nomor 091/KEPK-J/XI/2020. Populasi dalam studi ini merupakan siswa kelas 4 dan 5 yang berjumlah 62 orang. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 30 orang diambil menggunakan metode *simple random sampling* dengan proporsi kelas 4 dan kelas 5 masing-masing sebanyak 15 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang berisi 20 pertanyaan tertutup dengan skala *likert* yaitu 5 alternatif jawaban yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Hasil reliabilitas $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361) dan nilai reliabilitas *Cronbach alpha* sebesar 0,721. Skala nilai pengukuran yang diberikan untuk pertanyaan adalah jika jawaban selalu (SL) skor= 5, sering (SR) skor= 4, kadang-kadang=3, jarang (JR) skor= 2, tidak pernah (TP) skor= 1 sedangkan jawaban *unfavourable* selalu (SL) skor= 1, sering (SR) skor= 2, kadang-kadang skor=3, jarang (JR) skor= 4, tidak pernah (TP) skor= 5.

Pada saat pelaksanaan penelitian peneliti dibantu oleh asisten peneliti dan wali kelas. Wali kelas memasukkan peneliti kedalam Whatsapp grup kelas pembelajaran daring siswa. Siswa yang terpilih menjadi sampel diberikan penjelasan penelitian terlebih dahulu dan diminta mengisi *informed consent* jika bersedia menjadi responden penelitian. Peneliti memberikan kuesioner dalam bentuk *google form*. Langkah pertama yaitu pengukuran pengetahuan tentang upaya pencegahan penyakit tuberkulosis sebelum diberikan intervensi (*pretest*). Langkah selanjutnya yaitu pemberian penyuluhan tentang penyakit tuberkulosis dan upaya pencegahannya kepada responden penelitian dalam bentuk video. Peneliti memastikan kepada semua responden sudah menerima dan menonton video tersebut dengan cara menuliskan daftar nama yang sudah menerima dan menonton video tersebut. Setelah penyuluhan selesai diberikan, dilanjutkan dengan pengukuran pengetahuan tentang upaya pencegahan penyakit tuberkulosis kembali (*posttest*) setelah 10 hari dari penyuluhan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data meliputi *editing* dan *coding* serta uji statistik. Uji bivariat yang digunakan adalah uji *Wilcoxon* karena skala data variabel pengetahuan tentang upaya pencegahan tuberkulosis adalah ordinal (Sugiyono, 2016).

HASIL

Data karakteristik responden di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena disajikan pada Tabel 1. Tabel 1 menjelaskan jenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 16 responden (53,3%) dan mayoritas memiliki usia terendah yaitu 10 tahun yaitu berjumlah 19 responden (63,3%), dan tertinggi usia 15 tahun yaitu berjumlah 1 responden (3,3%).

Tabel 1. Karakteristik Responden di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	53,3
Perempuan	14	46,7
Usia		
10	19	63,3
11	5	16,7
12	5	16,7
15	1	3,3
Total	30	100%

Tabel 2 menggambarkan mayoritas orang tua responden memiliki pendidikan tinggi yaitu berjumlah 11 responden (36,7%) dan mayoritas bekerja sebagai non PNS yaitu berjumlah 25 responden (83,3%). Karakteristik suku responden juga menunjukkan berasal dari suku non papua yaitu berjumlah 27 responden (90%).

Tabel 2. Karakteristik Orang Tua Responden Di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena

Karakteristik Responden	n	%
Pendidikan Ayah		
Sekolah Dasar	3	10
Sekolah Menengah Pertama	5	16,7
Sekolah Menengah Atas	11	36,7
Perguruan Tinggi	11	36,7
Pendidikan Ibu		
Sekolah Dasar	5	10
Sekolah Menengah Pertama	3	16,7
Sekolah Menengah Atas	11	36,7
Perguruan Tinggi	11	36,7
Pekerjaan Ayah		
Non Pegawai Negeri Sipil	25	83,3
Pegawai Negeri Sipil	5	16,7
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	19	63,3
Non PNS	3	10
PNS	8	26,7
Suku		
Non Papua	27	90
Papua	3	10
Total	30	100

Tabel 3. Keterpaparan Informasi tentang *Tuberculosis* pada Responden Di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena

Keterpaparan Informasi	n	%
Belum Pernah	16	53,3
Pernah (tenaga kesehatan dan guru)	14	46,7
Total	30	100

Tabel 3 menggambarkan mengenai keterpaparan informasi bahwa mayoritas responden di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena yang pernah mendengar informasi tentang *Tuberculosis* sebanyak 14 responden (46,7%) dan diperoleh dari guru serta tenaga kesehatan, sedangkan sejumlah 16 responden (53,3%) lainnya belum pernah mendengar informasi tentang *Tuberculosis*.

Tabel 4. Pengetahuan tentang Upaya Pencegahan Tuberkulosis Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena

Upaya Pencegahan	n	%
Sebelum Penyuluhan		
Baik	8	26,7
Cukup	21	70
Kurang	1	3,3
Sesudah Penyuluhan		
Baik	17	56,7
Cukup	13	43,3
Kurang	0	0
Total	30	100

Tabel 4 menggambarkan bahwa mayoritas pencegahan yang dilakukan responden sebelum diberikannya penyuluhan kesehatan tentang *Tuberculosis* dalam kategori cukup yaitu berjumlah 21 responden (70%), kategori baik berjumlah 8 responden (26,7%) dan kategori kurang berjumlah 1 responden (3,3%). Setelah diberikannya penyuluhan kesehatan tentang *Tuberculosis* dalam kategori baik yaitu berjumlah 17 responden (56,7%), sedangkan kategori cukup berjumlah 13 responden (43,3%).

Tabel 5 Perbedaan Pengetahuan tentang Upaya Pencegahan Tuberkulosis Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Pada Responden Di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena

Penyuluhan	Upaya pencegahan TBC						Total	<i>P Value</i>
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%		
Sebelum Penyuluhan	8	26,7	21	70	1	3,3	30	100
Sesudah Penyuluhan	17	56,7	13	43,3	0	0	30	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa upaya pencegahan *Tuberculosis* sesudah dilaksanakannya pendidikan kesehatan tentang *Tuberculosis* mengalami peningkatan. Kategori upaya pencegahan baik pada saat sebelum penyuluhan berjumlah 8 responden (26,7%) dan meningkat menjadi 17 responden (56,7%) saat sesudah penyuluhan. Kategori upaya pencegahan cukup pada saat sebelum penyuluhan berjumlah 21 responden (70%) dan berkurang menjadi 13 responden (43,3%) saat sesudah penyuluhan, serta upaya pencegahan kurang saat sebelum penyuluhan berjumlah 1 responden (3,3%) dan berkurang menjadi 0 responden (0%) saat sesudah penyuluhan. Data tersebut juga menunjukkan bahwa nilai *p value* uji *wilcoxon* sebesar 0,002 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan

media video terhadap pengetahuan tentang upaya pencegahan tuberkulosis di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena.

BAHASAN

Karakteristik Responden dan Orang Tua Respoden di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena pada 30 responden yang diteliti, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jenis kelamin laki-laki (53,3%) dan mayoritas memiliki usia terendah yaitu 10 tahun (63,3%), dan tertinggi usia 15 tahun (3,3%). Penelitian tersebut menunjukkan antara laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi responden penelitian dan mendapatkan pendidikan yang sama di masa sekarang. Akan tetapi pada karakteristik usia menunjukan kematangan dalam berperilaku. Perilaku hidup bersih yang dikaitkan dengan upaya pencegahan penyakit Tuberculosis pada anak usia sekolah harus dibentuk pada saat anak masuk ke dalam periode perkembangan. (Wong, 2009) menjelaskan bahwa pada usia sekolah adalah usia yang tepat untuk menanamkan keyakinan-keyakinan baik dalam hidup bersih dan sehat dalam pencegahan *Tuberculosis* sehingga memunculkan sifat atau perilaku yang baik pada masa mendatang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Rizki, 2016) bahwa dengan bertambahnya usia maka perilaku seseorangpun ikut berubah ke arah yang lebih dewasa.

Pada karakteristik orang tua responden menunjukan bahwa sebagian besar orang tua responden memiliki pendidikan tinggi (36,7%) dan sebagian besar bekerja sebagai non PNS (83,3%). Pendidikan dan pekerjaan memiliki hubungan dengan pengetahuan yang dimiliki yang di dapat dari pendidikan yang di tempuh dan pengalaman selama bekerja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Wahyuni et al., 2019). yang menunjukan bahwa orang tua dengan latar pendidikan tinggi telah mempunyai pola pikir dan pengetahuan yang baik sebagai hasil dari dari pendidikan formal yang telah dijalannya sehingga berpengaruh terhadap perilaku dan harapan orang tua kepada anaknya tentang pencegahan terhadap penyakit *Tuberculosis*. Pada karakteristik suku responden menunjukan bahwa mayoritas responden penelitian berasal dari suku non papua (90%). Keberagaman suku pada suatu daerah menunjukkan tingginya toleransi antar daerah untuk dapat hidup bersama. Berbagai aturan dalam interaksi sosial lingkungan masyarakat yang salah satunya dalam pencegahan penyakit atau menghindari suatu hal yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan diatur dalam kepercayaan suku budaya tersebut dan memiliki kesamaan yang di wariskan secara terus menerus kepada keturunannya.

Keterpaparan Informasi tentang *Tuberculosis* pada Responden di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena.

Sumber informasi adalah tempat seseorang memperoleh informasi terutama informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan, guru, tokoh masyarakat dan lain-lain dalam bentuk video, gambar dan informasi melalui berbagai media (Notoatmodjo, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena terhadap 30 responden yang diteliti menunjukan bahwa responden di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena yang pernah mendengar informasi tentang *Tuberculosis*

(46,7%) yang didapat dari guru dan tenaga kesehatan, sedangkan responden lainnya (53,3%) belum pernah mendengar informasi tentang *Tuberculosis*. Keterpaparan informasi dalam penelitian ini merupakan informasi tentang pencegahan *Tuberculosis* yang diperoleh melalui penyuluhan kesehatan, informasi dari guru maupun keluarga yang didapat dari poster-poster, media masa seperti, surat kabar, radio, televisi dan majalah.

Hasil penelitian (Wahyuni et al., 2019) juga menunjukkan bahwa paparan informasi berdampak besar pada pembentukan pendapat dan keyakinan masyarakat. Adanya informasi mengenai penyakit tuberkulosis menjadi dasar seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit *Tuberculosis* (Notoatmodjo, 2013).

Pengetahuan tentang Upaya Pencegahan Tuberkulosis Sebelum diberikannya Penyuluhan Kesehatan

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena terhadap 30 responden yang diteliti, menggambarkan mayoritas responden melaksanakan upaya pencegahan dalam kategori cukup baik yaitu berjumlah 21 responden (70%), kategori baik berjumlah 8 responden (26,7%) dan kategori kurang berjumlah 1 responden (3,3%) sebelum diberikannya pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis. Tindakan yang dilakukan oleh responden dalam penelitian ini adalah mencegah tuberkulosis, dengan tujuan untuk menurunkan angka kematian akibat tuberkulosis. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa responden pernah terpapar tentang penyakit *Tuberculosis* yaitu sebanyak 14 responden (46,7%) sehingga sudah memiliki gambaran terkait upaya pencegahan *Tuberculosis* dan memiliki pengetahuan yang cukup baik.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan (Wahyuni et al., 2019) yang menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum mendapatkan penyuluhan berada pada kategori baik yaitu sebesar 20% dari total 100%. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan (Mahardika et al., 2017). yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak umur 6-12 tahun di Kabupaten Jember memiliki motivasi yang tinggi untuk mencegah tuberkulosis yaitu 71 dari 129 responden yang melakukan penelitian. Motivasi serta tindakan ialah proses akhir dari sikap, sehingga tindakan yang dilakukan responden dipengaruhi oleh pengetahuan serta perilaku responden. Hasil studi ini pula menampilkan responden jarang membuka jendela sebagai item kesehatan lingkungan, sehingga terjadi kelembapan pada ruangan responden. Perihal ini disebabkan oleh responden kurang mempunyai informasi serta pengetahuan tentang tuberkulosis. Minimnya pengetahuan tentang pencegahan tuberkulosis, kebersihan rumah, kebutuhan nutrisi, pengecekan serta pengobatan kesehatan bisa pengaruhi oelh perilaku serta sikap seorang, serta pada kesimpulannya menimbulkan orang-orang di sekitarnya menjadi agen penyakit (Muniroh & Aisah, 2013).

Pengetahuan tentang Upaya Pencegahan Tuberkulosis Setelah diberikannya Penyuluhan Kesehatan

Perawatan kesehatan preventif melibatkan kegiatan penyuluhan dalam membantu segala usia untuk mengurangi risiko penyakit, mempertahankan fungsi yang optimal dan mempromosikan kebiasaan hidup sehat, sehingga upaya-upaya pemberian pengetahuan sejak dini menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena menunjukkan bahwa mayoritas upaya pencegahan dalam kategori baik yaitu berjumlah 17 responden (56,7%), sedangkan kategori cukup berjumlah 13 responden (43,3%) setelah diberikannya penyuluhan kesehatan. Hasil tersebut menunjukkan mayoritas responden memperhatikan proses penyuluhan dengan media video, sehingga meningkatkan pencegahan tuberkulosis.

Riset ini membagikan intervensi berbentuk pembelajaran kesehatan, memakai media ceramah serta video untuk pencegahan tuberkulosis selama 30 menit. Penyuluhan kesehatan ini dilakukan dengan cara ceramah serta media video berisi informasi tentang pencegahan tuberkulosis. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh (Wahyuni et al., 2019) dengan hasil bahwa setelah dilakukannya penyuluhan kesehatan lewat ceramah serta tanya jawab, tingkatan pengetahuan responden bertambah sejumlah 90%. Penelitian tersebut juga menampilkan bahwa pengetahuan adalah domain yang sangat berarti untuk terjadinya perilaku serta aksi seseorang sehingga dengan pengetahuan yang sangat baik akan membentuk perilaku serta aksi seseorang, sebab pengetahuan yang baik bisa membentuk sikap serta perilaku yang baik pula (Notoatmodjo, 2013) WHO menjelaskan, bahwa yang sangat berarti untuk membentuk perilaku serta aksi seseorang, sebab pengetahuan yang baik bisa membentuk sikap serta perilaku yang baik dalam menghindari penyakit tuberkulosis seperti membuka jendela di pagi hari, menjauhi perlengkapan makan serta baju bekas penderita *tuberculosis*, mengkomsumsi makanan bergizi dan meningkatkan kebersihan.

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terkait *Tuberculosis* dengan Media Video terhadap Pengetahuan tentang Upaya pencegahan *Tuberculosis*

Pendidikan kesehatan tuberkulosis adalah proses menyampaikan informasi dan menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga masyarakat dan responden penelitian tidak hanya mengetahui dan memahami, juga dapat dan mampu melakukan hal-hal yang dianjurkan terkait pemutusan penularan penyakit tuberkulosis (Azwar, 2013). Hasil studi yang dilakukan di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena menunjukkan nilai *p value* 0,002 ($p < 0,05$) dengan uji statistik *wilcoxon* yang dimana terdapat perbedaan upaya responden dalam pencegahan tuberkulosis sebelum dan sesudah mendapat pendidikan kesehatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tuberkulosis berdampak pada upaya responden untuk mencegah penyakit tuberkulosis.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa upaya pencegahan *posttest* yang dilakukan lebih tinggi dibandingkan hasil upaya pencegahan *pretest*, hal ini karena adanya penggunaan metode ceramah dan media video untuk intervensi pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis. Media video adalah jenis

bentuk penyajian visual bergerak sehingga menarik minat dan pemahaman *audience* dalam pengetahuan (Rizki, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan (Sajjad et al., 2020) yang menggambarkan bahwa terjadi perubahan pengetahuan yang dimiliki responden tentang pencegahan dan pengobatan *tuberculosis* di Pakistan setelah penyuluhan ($p=0,000$). Sejalan juga dengan studi yang telah dilakukan (Astuti, 2013) yang menjelaskan hubungan antara sikap dan pengetahuan dengan pencegahan tuberkulosis ($p<0,05$). Penunjang dari sikap dan perilaku adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang sehingga mendukung tindakan seseorang dalam pencegahan tuberkulosis (Darisheva et al., 2020).

Pengetahuan tentang cara menghindari penyakit tuberkulosis dapat ditemukan dari berbagai bentuk kegiatan baik dimedia elektronik, dan pendidikan serta sosialisasi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan serta guru disekolah dengan media video visual. Visual video bisa mengantarkan informasi kepada publik ataupun individu (Notoatmodjo, 2013). Perkembangan atensi yang lebih besar terjadi pada audio visual karena sifatnya yang bisa mengantarkan informasi dalam gerakan, foto dan animasi yang dapat menumbuhkan perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis (Azwar, 2013).

Keterbatasan penelitian ini yaitu ada kemungkinan pengisian kuesioner dibantu oleh orang tua responden yang tidak dapat di *follow up* secara langsung melalui grup *Whatsapp*. Selain itu, pelaksanaan penelitian yang melibatkan wali kelas sebagai asisten peneliti dapat menimbulkan *conflict of interest* dalam pemilihan responden penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan tentang *tuberculosis* dengan media video terhadap upaya pencegahan *tuberculosis* di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena. Perkembangan atensi yang lebih besar terjadi pada audio visual karena sifatnya yang bisa mengantarkan informasi dalam gerakan, foto dan animasi yang dapat menumbuhkan perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pencegahan penyakit TBC serta dapat menggunakan metode yang berbeda sehingga tidak terjadi *counfouding/* bias variabel serta tidak menggunakan wali kelas sebagai asisten peneliti karena akan mengakibatkan *conflict of interest* sebagai keterbatasan penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sampaikan kepada SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan pengambilan data penelitian dan telah membantu kelancaran proses penelitian. Poltekkes Kemenkes Jayapura yang telah membantu peneliti dalam hal finansial sehingga bisa terlaksana penelitian ini.

RUJUKAN

- Astuti, S. (2013). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan penyakit Tuberkulosis di rw 04 Kelurahan Lagoa Jakarta Utara Tahun 2013.
- Azwar. (2013). Sikap Manusia (Teori dan Pengukuran) Manusia. Pustaka Pelajar.
- Chakaya, J., Khan, M., Ntoumi, F., Aklillu, E., Fatima, R., Mwaba, P., Kapata, N., Mfinanga, S., Hasnain, S. E., & Katoto, P. D. M. C. (2021). Global Tuberculosis Report 2020—Reflections on the Global TB burden, treatment and prevention efforts. *International Journal of Infectious Diseases*, 113, S7-S12.
- Charles Shapu, R., Ismail, S., Ahmad, N., Lim, P. Y., & Abubakar Njodi, I. (2020). Systematic review: Effect of health education intervention on improving knowledge, attitudes and practices of adolescents on malnutrition. *Nutrients*, 12(8), 2426.
- Cheng, G., Yang, F., Xiong, F., Zhao, L., Zhang, L., & Wang, Y. (2020). Comparison of nutrition education policies and programs for children in China and other selected developed countries. *Global Health Journal*, 4(3), 72-78.
- Darisheva, M., Tracy, M., Terlikbayeva, A., Zhussupov, B., Schluger, N., & McCrimmon, T. (2020). Knowledge and attitudes towards ambulatory treatment of tuberculosis in Kazakhstan. *BMC health services research*, 20(1), 1-10.
- Dinas Provinsi Papua. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Papua Tahun 2019.
- Fadilah, M., Syakurah, R. A., & Fikri, M. Z. (2019). Perbandingan promosi kesehatan melalui media audiovisual dan metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan anak SD mengenai penyakit TB Paru. *Sriwijaya Journal Of Medicine*, 2(2), 136-143.
- Fernández-Jiménez, R., Briceño, G., Céspedes, J., Vargas, S., Guijarro, J., Baxter, J., Hunn, M., Santos-Beneit, G., Rodríguez, C., & Céspedes, M. P. (2020). Sustainability of and adherence to preschool health promotion among children 9 to 13 years old. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(13), 1565-1578.
- Hockenberry, M., & Wilson, D. (2011). Wong, s Nursing care of Infants and Children. St. Louis, Missouri. Elsevier Mosby, 9, 260-269.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf (p. 674).
- Maemunah, N., Metrikayanto, W. D., & Helly, C. (2021). Pemberian Edukasi Melalui Animasi Tentang TB Paru Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Negeri Merjosari 02 Kota Malang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 7(1).
- Mahardika, R. P., Susumaningrum, L. A., & Wantiyah, W. (2017). Perbedaan Motivasi Siswa Usia 6-12 tahun dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis Paru di Daerah Prevalensi Tinggi dan Prevalensi Rendah di Kabupaten Jember (The Difference Levels of Motivation in 6-12 years-old Students Regarding Pulmonary Tuberculosis Prev. *Pustaka Kesehatan*, 5(2), 239-246.
- Muniroh, N., & Aisah, S. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesembuhan penyakit tuberkulosis (TBC) paru di wilayah kerja puskesmas Mangkang Semarang Barat. *Jurnal keperawatan komunitas*, 1(1).
- Notoatmodjo. (2013). Promosi dan Perilaku Kesehatan. Renika Cipta.

- Novita, D. (2012). Pengaruh terapi musik terhadap nyeri post operasi open reduction and internal fixation (orif) di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Propinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*.(online).
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamental of nursing Fundamental Keperawatan*. Salemba Medika.
- Rizki, F. (2016). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Slide dan Vidio Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Payudara Pada Siswi Kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Kasihan.
- Sajjad, S. S., Sajid, N., Fatimi, A., Maqbool, N., Baig-Ansari, N., & Amanullah, F. (2020). The impact of structured counselling on patient knowledge at a private TB program in Karachi. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 36(1), S49.
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. [http. akhmadjudrajat. word-press. con](http://akhmadsudrajat.wordpress.com).
- Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sulistyaningsih, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Trifitriana, M., Fadilah, M., & Mulawarman, R. (2020). Effectiveness of Health Promotion Through Audiovisual Media and Lecture Methods on the Level of Knowledge in Elementary School Children About TB Disease. *Medicinus*, 7(6), 174-183.
- Wahyuni, D., Ulfa, H. M., Edigan, F., & Gumayesty, Y. (2019). Pemberdayaan Kesehatan Melalui Penyuluhan Yang Bertema Penyakit Tuberculosis Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 3(1), 69-72.
- WHO. (2022). *Global tuberculosis report 2022*.
- Wong, D. L. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. Penerbit Buku Kedokteran.